

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi dan Klasifikasi Aset Tetap

Dalam PSAK 16 paragraf 6 dijelaskan bahwa definisi aset tetap adalah aset dengan bentuk fisik untuk memproduksi barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau digunakan dalam urusan administratif, serta diperkirakan akan memiliki umur manfaat lebih dari satu periode. Sementara itu, karakteristik utama yang ada pada aset tetap menurut Kieso *et al* (2020) adalah sebagai berikut.

- 1) Aset tetap dimanfaatkan dalam operasional perusahaan dan tidak untuk dijual kembali.
- 2) Aset tetap digunakan dalam jangka waktu yang panjang dan akan disusutkan.
- 3) Aset tetap mempunyai bentuk fisik.

Jadi, dari dua penjelasan terkait pengertian dan karakteristik aset tetap di atas dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset dengan wujud fisik yang digunakan dalam kegiatan bisnis sehari-hari perusahaan serta akan dimiliki dalam jangka waktu yang panjang.

Untuk keperluan penerapan kebijakan akuntansi, seluruh aset tetap dikelompokkan ke dalam beberapa kelas. Pembagian kelas pada aset tetap didasarkan pada kesamaan sifat dan kegunaan aset tetap dalam kegiatan

operasional perusahaan. Contoh kelas aset tetap yang diberikan PSAK 16 antara lain: tanah; tanah dan bangunan; mesin; kapal; pesawat udara; kendaraan bermotor; perabotan; dan peralatan kantor.

2.2 Pengakuan Aset Tetap

Syarat atas pengakuan aset tetap diatur dalam PSAK 16 paragraf 7. Paragraf tersebut menjelaskan bahwa aset tetap diakui sesuai dengan biaya perolehannya apabila biaya perolehan tersebut dapat diukur secara andal dan aset tetap sangat memungkinkan untuk mendatangkan manfaat ekonomis masa depan bagi entitas. Selanjutnya, PSAK 16 paragraf 9 menyatakan bahwa tidak ada persyaratan yang mengatur besaran biaya perolehan aset tetap yang dapat diakui. Hal tersebut menjadi pertimbangan manajemen dalam kebijakan akuntansi masing-masing entitas. Biaya yang timbul setelah pengakuan awal, seperti biaya yang dikeluarkan untuk menambah, melakukan pergantian, atau memperbaiki aset diakui sesuai dengan prinsip pengakuan yang sama.

2.3 Pengukuran Aset Tetap

2.3.1 Pengukuran Saat Pengakuan

PSAK 16 paragraf 15 menjelaskan bahwa aset tetap yang telah memenuhi prinsip pengakuan akan diukur sebesar biaya perolehannya. Biaya perolehan, dalam PSAK 16 paragraf 6, didefinisikan sebagai jumlah kas atau setara kas atau nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset. PSAK 16 paragraf 16 merinci biaya perolehan tersebut meliputi:

- 1) harga perolehan;

- 2) setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dalam keadaan siap digunakan sesuai intensi manajemen; dan
- 3) perkiraan awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset.

Sementara itu, PSAK 16 paragraf 27 menjelaskan bahwa jika aset tetap diperoleh melalui sewa pembiayaan, *lessee* mencatat biaya perolehan aset tetap sesuai dengan PSAK 73 tentang sewa.

2.3.2 Pengukuran Setelah Pengakuan

PSAK 16 memberikan dua model yang dapat digunakan dalam pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal yaitu model biaya dan model revaluasi. Model biaya mengukur aset tetap sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilainya, sedangkan model revaluasi mengukur aset tetap sebesar nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilainya setelah tanggal revaluasi. Entitas dapat menerapkan kedua model tersebut untuk mengukur aset tetapnya. Namun, aset tetap dalam satu kelas yang sama harus menggunakan model yang sama pula.

Entitas harus menyusutkan aset tetap yang telah diakui. Aset tetap akan disusutkan sepanjang umur manfaatnya. Umur manfaat aset tetap dapat berupa perkiraan lama waktu aset tetap dapat digunakan atau jumlah unit yang dapat diproduksi dari aset tetap. Penyusutan yang dilakukan oleh entitas akan dibebankan pada periode berjalan. Entitas juga harus melakukan uji penurunan

nilai. Penurunan nilai aset tetap mengacu pada PSAK 48 tentang Penurunan Nilai Aset.

Terdapat beberapa metode penyusutan yang dapat diterapkan oleh entitas. Pola pemakaian aset tetap menjadi pertimbangan dalam memilih metode penyusutan yang diterapkan agar dapat mencerminkan keadaan aset tetap yang sebenar-benarnya. Metode penyusutan yang dipilih akan diterapkan secara konsisten, kecuali terdapat perubahan atas pola pemakaian tersebut. Beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan berdasarkan PSAK 16 antara lain sebagai berikut.

1) Metode Garis Lurus

Penyusutan dengan metode garis lurus dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan nilai sisa dari aset, lalu dibagi dengan umur manfaatnya. Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang tetap tiap periodenya, kecuali terdapat perubahan nilai sisa. Rumus untuk menghitung beban penyusutan dengan metode garis lurus dapat dilihat pada gambar II.1.

Gambar II.1 Rumus Penyusutan Metode Garis Lurus

$\text{Depreciation Charge} = \frac{\text{Cost} - \text{Residual value}}{\text{Estimated Service Life}}$
--

Sumber: Diolah dari Kieso, Weygandt, & Warfield (2020)

2) Metode Saldo Menurun

Penyusutan dengan metode saldo menurun dihitung dengan cara mengalikan nilai buku aset tetap dengan tarif depresiasi. Tarif depresiasi tersebut didapatkan dengan cara membagi 200% dengan umur manfaat dari aset tetap. Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun seiring penggunaan

aset tetap. Rumus untuk menghitung beban penyusutan dengan metode saldo menurun dapat dilihat pada gambar II.2.

Gambar II.2 Rumus Penyusutan Metode Saldo Menurun

$$Depreciation Charge = Book Value \times \frac{200\%}{Estimated Service Life}$$

Sumber: Diolah dari Kieso, Weygandt, & Warfield (2020)

3) Metode Unit Produksi

Penyusutan dengan metode unit produksi dihitung berdasarkan jumlah unit yang diproduksi atau waktu penggunaan dari aset. Sebagai contoh jika aset tetap disusutkan berdasarkan waktu penggunaannya, beban penyusutannya dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan nilai sisa aset. Lalu, hasil perhitungan tersebut dikali dengan waktu penggunaan pada periode berjalan dan dibagi dengan perkiraan jumlah waktu aset tetap dapat digunakan. Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang sesuai dengan penggunaan aset tetap. Rumus untuk menghitung beban penyusutan dengan metode unit produksi dapat dilihat pada gambar II.3.

Gambar II.3 Rumus Penyusutan Metode Unit Produksi

$$Depreciation Charge = \frac{(Cost - Residual Value) \times Hours This Year}{Total Estimated Hours}$$

Sumber: Diolah dari Kieso, Weygandt, & Warfield (2020)

2.4 Penghentian Penggunaan Aset Tetap

Pengakuan atas aset tetap dihentikan sebesar jumlah tercatatnya saat aset tetap dilepaskan atau saat aset tetap tidak lagi memberikan manfaat ekonomis masa depan bagi entitas. Entitas dapat melepaskan aset tetap melalui beberapa cara, seperti jual dan sewa pembiayaan. Penentuan tanggal pelepasan aset melalui penjualan mengacu pada PSAK 23 tentang Pendapatan. Sementara itu, penentuan

tanggal pelepasan aset melalui jual dan sewa balik mengacu pada PSAK 73 tentang Sewa.

Karena penyusutan yang bersifat estimasi, jumlah tercatat aset biasanya akan berbeda dengan nilai aset saat pelepasan. Selisih tersebut dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian bagi entitas. Keuntungan atau kerugian yang timbul tersebut diklasifikasi sebagai laba rugi pada saat penghentian pengakuan aset. Berdasarkan PSAK 16 paragraf 68A, PSAK 58 tentang Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan akan diterapkan pada pelepasan aset dengan cara penjualan, kecuali aset tetap yang akan dijual dialihkan sebagai persediaan.

2.5 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap

PSAK mensyaratkan laporan keuangan disajikan secara wajar agar dapat menggambarkan kondisi yang sebenar-benarnya. Aset tetap disajikan berdasarkan model pengukuran yang dipilih oleh entitas, baik model biaya maupun model revaluasi. Sementara itu, penyusutan, penurunan nilai, dan keuntungan atau kerugian saat pelepasan aset dilaporkan sebagai laba rugi periode berjalan.

PSAK 16 paragraf 73 menyebutkan hal-hal yang perlu diungkapkan dalam laporan keuangan untuk tiap kelas aset tetap adalah sebagai berikut:

- 1) dasar pengukuran untuk penentuan jumlah tercatat bruto;
- 2) metode penyusutan yang diterapkan;
- 3) umur manfaat atau tarif penyusutan aset tetap;
- 4) jumlah tercatat bruto serta akumulasi penyusutan yang digabung dengan akumulasi rugi penurunan nilai pada awal dan akhir periode; dan

5) rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:

- a. penambahan;
- b. aset yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual;
- c. perolehan melalui kombinasi bisnis;
- d. peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi atau pembalikan rugi penurunan nilai;
- e. rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi sesuai dengan PSAK 48;
- f. pembalikan rugi penurunan nilai dalam laba rugi sesuai dengan PSAK 48;
- g. penyusutan;
- h. selisih kurs neto yang timbul karena translasi laporan keuangan; dan
- i. perubahan lain.

Selain hal-hal yang telah disebutkan diatas, laporan keuangan juga harus mengungkapkan:

- 1) keberadaan dan jumlah hak kepemilikan aset tetap yang dibatasi dan aset tetap yang dijadikan jaminan atas utang;
- 2) jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap dalam pembangunan;
- 3) jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tetap; dan
- 4) jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang termasuk dalam laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

2.6 Penggunaan Rasio Keuangan *Return on Total Assets* (ROA)

Menurut Titman *et al* (2020), rasio keuangan dapat menjadi metode untuk menstandarisasi informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Kondisi kesehatan suatu perusahaan dapat diketahui dengan mempelajari rasio keuangannya. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu membandingkan rasio keuangan perusahaan pada satu periode dengan periode lainnya, dan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis. Brigham dan Houston (2018) membagi rasio keuangan menjadi lima kategori dengan penjelasan sebagai berikut.

- 1) Rasio likuiditas bertujuan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya.
- 2) Rasio manajemen aset bertujuan untuk menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya.
- 3) Rasio manajemen utang bertujuan untuk menggambarkan cara perusahaan dalam membiayai perolehan asetnya dan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka panjangnya.
- 4) Rasio profitabilitas bertujuan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.
- 5) Rasio nilai pasar bertujuan untuk menggambarkan pendapat investor atas perusahaan serta propeknnya di masa depan.

Rasio pengembalian atas total aset (*return on total assets*—ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam menilai suatu perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, maka semakin efisien pula pemanfaatan aset yang dilakukan perusahaan. ROA dihitung dengan cara membagi laba (rugi) bersih perusahaan dengan total aset. Rumus untuk menghitung ROA dapat dilihat pada gambar.

Gambar II.4 Rumus *Return on Total Assets* (ROA)

$$\text{Return on Total Assets (ROA)} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total assets}}$$

Sumber: Diolah dari Brigham & Houston (2018)

2.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan mengenai penerapan PSAK 16 tentang Akuntansi Aset Tetap pada suatu perusahaan. Penelitian terdahulu ini menjadi acuan bagi penulis dalam menulis karya tulis ini. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu terkait penerapan PSAK 16 pada berbagai objek yang berbeda.

Simorangkir (2017) meneliti implementasi PSAK 16 pada perbankan BUMN dan menemukan hasil bahwa secara umum, PSAK 16 telah diterapkan dengan seharusnya. Sesuai penerapan tersebut merupakan hasil dari kesuksesan manajemen serta baiknya pengawasan oleh regulator.

Mayangsari dan Nurjanah (2018) menganalisis penerapan PSAK 16 pada CV Bangun Perkasa Furniture dan menemukan bahwa entitas telah menerapkan kebijakan akuntansi atas pengukuran, penyusutan, dan penghentian aset tetap sesuai dengan PSAK 16. Namun, CV Bangun Perkasa Furniture tidak memiliki catatan atas laporan keuangan, sehingga penerapan atas pengungkapan aset tetap belum sesuai PSAK 16.

Penelitian oleh Idris dan Dinati (2020) tentang pengaruh penerapan PSAK 16 pada Mall Lotus Bandar Lampung menemukan bahwa PSAK 16 berpengaruh terhadap aset tetap yang dimiliki Mall Lotus. Dalam penerapannya, Mall Lotus belum melakukan pengukuran aset tetap sesuai dengan PSAK 16 karena Mall Lotus tidak mencatat seluruh biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aset tetap, sedangkan pengakuan, penyusutan, dan penghentian aset tetap telah sesuai dengan PSAK 16.

Berdasarkan penelitian oleh Prihartini dan Armein (2021), yang melakukan analisis implementasi PSAK 16 pada PT Gajah Tunggal Tbk, ditemukan hasil bahwa kebijakan akuntansi aset tetap PT Gajah Tunggal Tbk telah memenuhi ketentuan yang ada dalam PSAK 16, meskipun Perseroan tidak mengadopsi PSAK 16 dalam laporan keuangannya. Perbedaan antara PSAK 16 dan akuntansi aset tetap Perseroan terdapat pada pengukuran saat pengakuan awal. Perseroan mengukur aset tetap sebesar nilai wajarnya, sedangkan PSAK 16 mengukur aset tetap sebesar biaya perolehannya.